



PRO PATRIA

Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial dan Politik

<http://ejournal.lppm-unbaja.ac.id/index.php/propatria>

P-ISSN: 2622-9862 E-ISSN: 2622-707X

Vol.9 No.1 April 2026



Pemanfaatan Buku Saku Digital Kearifan Lokal untuk Membentuk Karakter Toleransi pada Peserta Didik

Aryanti Dwi Untari, Reza Mauldy Rahaja, Febrian Alwan Bahrudin, Damanhuri

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Kota Serang, Indonesia

Article History:

Submitted: 06-04-2026

Revised: 23-04-2026

Accepted: 03-04-2026

Abstract

The diversity of Indonesian society requires strengthening students' tolerance, especially amid digital-era challenges that may foster intolerance. However, classroom learning often remains conceptual and less connected to students' real experiences. This study aims to describe the use of a local wisdom-based digital pocket book in Civics learning and its role in fostering students' tolerance. This qualitative descriptive study involved 32 students and one teacher selected purposively. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using interactive techniques with triangulation for validity. The findings show that the digital pocket book promotes more meaningful learning. Students' understanding of tolerance shifts from conceptual to contextual through real-life experiences. Local wisdom values—such as mutual cooperation, deliberation, and respect—are internalized and reflected in more inclusive interactions. Digital media also enhances participation, while the teacher plays a key role in facilitating reflection and reinforcing values.

Keyword:

Digital pocket book,
Local wisdom,
Tolerance character

*Corresponding Author :

Aryanti Dwi Untari

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

aryanti.dwi@untirta.ac.id

PENDAHULUAN

Keberagaman merupakan karakteristik utama masyarakat Indonesia yang tercermin dalam perbedaan suku, agama, budaya, bahasa, dan latar belakang sosial. Dalam konteks pendidikan, kondisi tersebut menuntut penguatan karakter toleransi pada peserta didik agar mampu hidup harmonis di tengah perbedaan. Toleransi tidak hanya dimaknai sebagai sikap menerima, tetapi juga sebagai kemampuan menghargai, memahami, serta bekerja sama dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda. Namun demikian, berbagai fenomena intoleransi di lingkungan pendidikan—seperti perundungan, diskriminasi, dan sikap eksklusif—menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi belum berjalan secara optimal. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, karena sekolah seharusnya menjadi ruang strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Urgensi penguatan karakter toleransi semakin meningkat di era digital. Akses informasi yang tidak terbatas sering kali diiringi dengan paparan konten yang berpotensi memicu intoleransi, seperti ujaran kebencian dan polarisasi sosial. Tanpa kemampuan literasi yang memadai,

peserta didik rentan menerima informasi secara tidak kritis. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang tidak hanya menanamkan nilai toleransi, tetapi juga relevan dengan perkembangan teknologi dan kehidupan peserta didik saat ini.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Salah satu pendekatan yang relevan adalah integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur seperti saling menghormati, gotong royong, dan hidup damai dalam keberagaman yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar kontekstual bagi peserta didik. Sofii dan Salik (2022) menegaskan bahwa kearifan lokal berperan penting dalam membangun sikap toleransi karena nilai-nilai tersebut telah teruji dalam kehidupan masyarakat multikultural. Dengan demikian, pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter

toleransi peserta didik. Cahyan dan Wahana (2025) menemukan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam Pendidikan Pancasila mampu meningkatkan pemahaman dan praktik toleransi siswa. Putra (2023) juga mengungkapkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal di era digital mampu memperkuat identitas budaya sekaligus membentuk karakter peserta didik yang adaptif dan toleran. Selain itu, penggunaan media pembelajaran berbasis kearifan lokal seperti flipbook digital terbukti efektif dalam meningkatkan sikap toleransi siswa (Lubis et al., 2024), serta media pop-up book berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan sikap toleransi melalui penyajian materi yang kontekstual dan menarik (Fatrani et al., 2023). Puspitasari dan Resmalasari (2023) menambahkan bahwa integrasi literasi digital dengan kearifan lokal dapat membantu peserta didik memahami nilai sosial secara lebih kontekstual sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Namun demikian, meskipun hasil penelitian tersebut menunjukkan potensi besar kearifan lokal dan media digital dalam pembelajaran, masih terdapat sejumlah keterbatasan yang menunjukkan pentingnya penelitian lebih lanjut. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada pengembangan media pembelajaran dan pengujian efektivitasnya melalui

pendekatan kuantitatif, sehingga belum banyak mengungkap bagaimana proses pemanfaatan media tersebut dalam membentuk karakter toleransi dari perspektif pengalaman peserta didik. Selain itu, penelitian kualitatif yang ada umumnya menyoroti strategi pembelajaran atau integrasi nilai, namun belum secara spesifik mengkaji penggunaan media digital tertentu seperti buku saku digital. Di sisi lain, kajian mengenai integrasi kearifan lokal dan literasi digital masih didominasi oleh pendekatan konseptual, sehingga pemahaman mengenai proses internalisasi nilai toleransi melalui media digital berbasis kearifan lokal masih terbatas (Muflihini, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan karena berupaya menjawab kebutuhan akan model pembelajaran yang tidak hanya inovatif secara teknologi, tetapi juga kuat secara nilai. Penelitian ini menempati posisi kebaruan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter toleransi, kearifan lokal sebagai sumber nilai, dan media pembelajaran digital dalam bentuk buku saku digital, sekaligus menelaahnya melalui pendekatan kualitatif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berorientasi pada produk dan hasil, penelitian ini berfokus pada proses pemanfaatan media serta pemaknaan peserta didik terhadap

nilai-nilai toleransi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses internalisasi karakter toleransi dalam konteks pembelajaran digital yang kontekstual, sekaligus menjadi alternatif solusi dalam mengatasi tantangan intoleransi di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan buku saku digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran serta mengungkap bagaimana media tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter toleransi peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pendidikan karakter serta kontribusi praktis dalam inovasi media pembelajaran berbasis budaya lokal di era digital.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pemanfaatan buku saku digital berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter toleransi peserta didik. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, dan

perspektif subjek penelitian dalam konteks alami tanpa manipulasi variabel. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman realitas sosial secara mendalam melalui data deskriptif berupa kata-kata, perilaku, dan interaksi sosial (Creswell & Poth, 2018;).

Penelitian dilaksanakan di MTs Al-Ulya Al-Mubarak dengan subjek penelitian sebanyak 32 peserta didik dan 1 orang guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa subjek memiliki pengalaman langsung dalam penggunaan buku saku digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran. Guru PPKn berperan sebagai informan kunci karena memiliki keterlibatan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif moderat untuk memperoleh gambaran nyata mengenai proses pembelajaran, interaksi peserta didik, serta penggunaan media digital dalam kelas. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) dengan teknik semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan peserta didik serta guru terhadap pemanfaatan buku saku digital

dalam membentuk karakter toleransi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi bahan ajar, aktivitas pembelajaran, serta dokumen lain yang relevan.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument), yang secara langsung melakukan pengumpulan dan analisis data. Instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu pemanfaatan media, nilai kearifan lokal, dan indikator karakter toleransi.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Model ini memungkinkan analisis dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung sehingga menghasilkan temuan yang sistematis dan mendalam. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi, dan selanjutnya ditarik kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi, yaitu

triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari peserta didik dan guru, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Selain itu, dilakukan member check untuk memastikan kesesuaian data dengan maksud informan, serta peer debriefing guna meningkatkan kredibilitas dan objektivitas penelitian. Upaya ini sejalan dengan prinsip trustworthiness dalam penelitian kualitatif yang meliputi credibility, transferability, dependability, dan confirmability (Lincoln & Guba, 1985; Nowell et al., 2017).

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan yang meliputi studi literatur dan penyusunan instrumen, tahap pelaksanaan berupa pengumpulan data di lapangan, tahap analisis data secara berkelanjutan, serta tahap pelaporan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang komprehensif mengenai pemanfaatan buku saku digital berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter toleransi peserta didik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan bagaimana pemanfaatan buku saku digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn di MTs Al-Ulya Al-Mubarak dimaknai oleh peserta didik dalam proses pembentukan karakter toleransi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial dan refleksi nilai yang dialami secara langsung oleh peserta didik.

Hasil penelitian ini tidak hanya memperlihatkan perubahan perilaku yang tampak secara kasat mata, tetapi juga mengungkap proses pemaknaan yang berlangsung secara bertahap dalam diri peserta didik. Dalam perspektif penelitian kualitatif deskriptif, temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter toleransi bukanlah proses yang instan, melainkan melalui interaksi kompleks antara pengalaman belajar, konteks sosial, serta konstruksi makna individu.

Pada tahap awal, pemahaman toleransi yang dimiliki peserta didik cenderung bersifat deklaratif. Artinya, peserta didik mampu menyebutkan definisi atau contoh toleransi secara verbal, tetapi belum sepenuhnya menginternalisasi nilai tersebut dalam praktik sosial. Kondisi ini

sejalan dengan temuan Lickona (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter sering kali berhenti pada aspek *knowing* (pengetahuan moral), tanpa berlanjut pada aspek *feeling* (perasaan moral) dan *action* (tindakan moral). Dalam konteks penelitian ini, peserta didik berada pada tahap awal tersebut sebelum intervensi pembelajaran dilakukan.

Fenomena dominasi dalam diskusi dan kecenderungan berinteraksi dalam kelompok homogen menunjukkan adanya batas-batas sosial yang belum sepenuhnya terbuka. Secara sosiologis, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk *in-group preference*, di mana individu lebih nyaman berinteraksi dengan kelompok yang memiliki kedekatan emosional atau kesamaan latar belakang (Tajfel & Turner, 2019). Dalam konteks kelas, kondisi ini menjadi indikator bahwa toleransi belum berkembang sebagai praktik sosial yang inklusif.

Pemanfaatan buku saku digital berbasis kearifan lokal menghadirkan perubahan yang signifikan dalam cara peserta didik memaknai toleransi. Perubahan ini tidak terjadi melalui transfer pengetahuan semata, melainkan melalui proses refleksi yang dipicu oleh kedekatan konteks. Ketika peserta didik dihadapkan pada contoh-contoh yang berasal dari kehidupan sehari-hari—seperti praktik

gotong royong atau musyawarah—mereka mulai melihat relevansi nilai toleransi dalam pengalaman personal mereka.

Hal ini memperkuat pandangan Johnson (2017) dalam teori pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), yang menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta didik mampu menghubungkan materi dengan pengalaman nyata. Dalam penelitian ini, kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan konsep abstrak dengan realitas konkret. Dengan demikian, proses belajar tidak lagi bersifat abstrak, melainkan menjadi pengalaman yang hidup (*lived experience*).

Lebih jauh, perubahan yang terjadi pada peserta didik menunjukkan adanya proses internalisasi nilai. Internalitas ini tampak dari kemampuan peserta didik untuk merefleksikan pengalaman mereka sendiri, seperti kesediaan mendengarkan pendapat teman atau menerima perbedaan dalam kelompok. Menurut Nucci dan Narvaez (2016), internalisasi nilai terjadi כאשר individu tidak hanya memahami norma, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari sistem nilai pribadi yang memandu perilaku.

Nilai-nilai kearifan lokal yang dihadirkan dalam buku saku digital memainkan peran penting dalam proses ini. Gotong royong, musyawarah, dan saling

menghargai bukan hanya konsep budaya, tetapi juga praktik sosial yang telah lama hidup dalam masyarakat. Geertz (2015) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan sistem makna yang diwariskan secara kultural dan membentuk cara individu memahami dunia sosialnya. Ketika nilai-nilai ini diintegrasikan dalam pembelajaran, peserta didik tidak merasa asing, melainkan menemukan keterkaitan dengan realitas yang mereka kenal.

Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai konten pembelajaran, tetapi juga sebagai *cultural frame* yang memudahkan proses pemaknaan. Hal ini sejalan dengan temuan Suyitno (2020) yang menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat pembentukan karakter karena nilai yang diajarkan memiliki legitimasi sosial dalam kehidupan peserta didik.

Selain aspek nilai, penggunaan media digital turut memberikan kontribusi terhadap dinamika pembelajaran. Buku saku digital tidak hanya menyajikan informasi secara statis, tetapi memungkinkan akses yang fleksibel, visual yang menarik, serta interaktivitas yang lebih tinggi. Dalam penelitian ini, hal tersebut tercermin dari meningkatnya partisipasi peserta didik dalam diskusi dan keberanian dalam menyampaikan pendapat.

Menurut Selwyn (2021), teknologi digital dalam pendidikan tidak sekadar alat bantu, tetapi juga membentuk cara peserta didik berinteraksi dengan pengetahuan. Media digital dapat menciptakan ruang belajar yang lebih demokratis, di mana setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk berpartisipasi. Dalam konteks penelitian ini, buku saku digital menjadi medium yang memperluas ruang interaksi, baik secara kognitif maupun sosial.

Lebih lanjut, perubahan pola interaksi antar peserta didik menunjukkan adanya perkembangan menuju hubungan sosial yang lebih inklusif. Interaksi yang sebelumnya terbatas pada kelompok tertentu mulai berkembang menjadi lebih terbuka. Peserta didik menunjukkan kesediaan untuk bekerja sama dengan individu yang berbeda, serta lebih menghargai keberagaman perspektif.

Dalam perspektif pembelajaran sosial, perubahan ini dapat dijelaskan melalui teori Bandura (2018) tentang *social learning*, yang menekankan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sosial. Ketika peserta didik terlibat dalam situasi yang mendorong kerja sama dan saling menghargai, mereka belajar melalui observasi dan pengalaman langsung.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Banks (2020) yang menegaskan

bahwa pendidikan multikultural yang berbasis pengalaman dapat mendorong terbentuknya sikap toleransi dan keadilan sosial. Dalam penelitian ini, kearifan lokal berperan sebagai bentuk pendidikan multikultural yang kontekstual, karena mengangkat nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat.

Peran guru dalam proses ini tetap menjadi elemen kunci. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang mengarahkan proses refleksi dan interaksi. Dalam wawancara, terlihat bahwa guru secara aktif memberikan penegasan terhadap nilai yang muncul dalam diskusi, serta menciptakan suasana belajar yang inklusif.

Hal ini sejalan dengan pandangan Hattie (2017) yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif akan mendorong peserta didik untuk lebih terbuka dan reflektif.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya variasi dalam respons peserta didik. Perbedaan latar belakang sosial dan pengalaman memengaruhi cara mereka memahami dan merespons pembelajaran. Selain itu, keterbatasan akses terhadap perangkat digital menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan.

Menurut OECD (2022), kesenjangan akses teknologi (*digital divide*) masih menjadi tantangan dalam integrasi teknologi pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut terlihat dari perbedaan tingkat keterlibatan peserta didik dalam penggunaan buku saku digital. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis digital tidak hanya bergantung pada desain media, tetapi juga pada kesiapan infrastruktur dan kondisi sosial peserta didik.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan buku saku digital berbasis kearifan lokal menghadirkan pengalaman belajar yang holistik. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan sosial. Proses pemaknaan yang terjadi memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami toleransi sebagai konsep, tetapi juga menghidupinya dalam praktik sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang pendidikan karakter, khususnya dalam konteks integrasi kearifan lokal dan teknologi digital. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang mampu menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, serta mendorong

refleksi yang mendalam dalam diri peserta didik.

KESIMPULAN

Pemanfaatan buku saku digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn di MTs Al-Ulya Al-Mubarak menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna dalam membentuk karakter toleransi. Pembelajaran berkembang dari sekadar pemahaman konseptual menuju pengalaman kontekstual, di mana peserta didik mulai mengaitkan nilai toleransi dengan praktik nyata seperti menghargai pendapat, menerima perbedaan, dan bekerja sama.

Integrasi kearifan lokal menjadikan nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan saling menghargai lebih mudah diinternalisasi dan dihidupi dalam interaksi sosial. Penggunaan media digital turut mendorong keterlibatan aktif, keterbukaan, serta interaksi yang lebih inklusif antar peserta didik.

Peran guru menjadi kunci dalam mengarahkan proses pembelajaran, memperkuat nilai, dan menciptakan suasana yang kondusif. Namun, perbedaan latar belakang peserta didik dan keterbatasan akses teknologi tetap memengaruhi proses tersebut.

Secara keseluruhan, pembelajaran ini mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam mendukung pembentukan karakter toleransi secara lebih utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyan, A. D., & Wahana, P. (2025). Penanaman nilai toleransi melalui kearifan budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 123–135.
- Fatrani, B. N. S., Witono, A. H., & Nisa, K. (2023). Pengembangan media pembelajaran pop-up book berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan sikap toleransi siswa. *Jurnal Pendas*, 8(3), 456–468.
- Lubis, J. D. A., Dharma, S., & Yus, A. (2024). Development of local wisdom-based flipbook to strengthen tolerance in elementary school students. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 78–90.
- Muflihini, A. (2024). Integrasi kearifan lokal dan literasi digital dalam pendidikan Islam untuk menghadapi tantangan abad 21. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 15–27.
- Puspitasari, R., & Resmalasari, S. (2023). Penguatan literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 10(2), 201–213.
- Putra, K. S. (2023). Pendidikan berbasis kearifan lokal: Menjaga tradisi di era digital. *Hijri: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 34–45.
- Sofii, I., & Salik, Y. (2022). Pendidikan toleransi berbasis pembelajaran kontekstual kearifan lokal masyarakat. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 16(2), 89–102.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.

- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- King, N., Horrocks, C., & Brooks, J. (2019). *Interviews in qualitative research* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Bandura, A. (2018). *Social Learning Theory*. New York: Routledge.
- Banks, J. A. (2020). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Pearson.
- Geertz, C. (2015). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hattie, J. (2017). *Visible Learning for Teachers*. London: Routledge.
- Johnson, E. B. (2017). *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press.
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Muflihini, A. (2024). Integrasi Teknologi dan Budaya dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 12(2), 115–130.
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2016). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- OECD. (2022). *Education at a Glance*. Paris: OECD Publishing.
- Puspitasari, D., & Resmalasari, S. (2023). Literasi Digital dalam Pembelajaran Interaktif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 45–60.
- Putra, A. (2023). Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 22–35.
- Sofii, M., & Salik, M. (2022). Kearifan Lokal sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(2), 88–101.
- Suyitno. (2020). Integrasi Budaya Lokal dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 101–112.
- Tajfel, H., & Turner, J. (2019). Social Identity Theory. *Psychology of Intergroup Relations*.